

Seni Ukir Kayu Balairung Koto Piliang Nagari Panninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat

Sri Depi Handayani ¹⁾, Purwo Prihatin ²⁾

1) Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

2) Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

purwoprihatin2@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui seni ukir kayu pada bangunan Balairung Koto Piliang yang ada di Nagari Panninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat. Masalah di fokuskan pada seni ukir kayu yang diterapkan pada balairung tersebut yang mengambil ide alam takambang menjadi guru yaitu berasal dari motif nama flora yaitu tumbuh-tumbuhan, fauna yaitu hewan dan nama benda alam lainnya. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori estetis dengan metode penelitian kualitatif, data-data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan analisa data secara komprehensif. Kajian ini menyimpulkan bahwa seni ukir kayu yang diterapkan pada balairung memiliki nilai estetis yang menggambarkan tentang keseimbangan, keselarasan serta keserasian kehidupan masyarakat di Minangkabau yang memiliki tata kehidupan kekerabatan, kebersamaan dalam tatanan sistem pemerintahan dalam masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Seni Ukir, Balairung, Panninggahan

Abstract

This research aims to determine the art of carving applied to the Koto Piliang Nagari Panninggahan hall, Solok Regency, West Sumatra. The problem is focused on the sculptural art that is applied to the balairung which takes the idea of nature takambang being a teacher, which comes from the motif of the names of plants, animals and the names of other natural objects. In order to approach this problem, Fielman's aesthetic theory was used with qualitative research methods. The data were collected through field studies, literature studies, interviews as well as documentation and comprehensive data analysis. This study concludes that the sculptural art applied to the balairung has an aesthetic value that describes the harmony and harmony of people's lives in Minangkabau and has a kinship life system, togetherness in the governance system in Minangkabau society.

Keywords: Carving Art, Balairung, Peninggahan

A. PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki beragam bentuk ornamen tradisional, salah satunya adalah ukiran kayu. Keindahan dan kemegahan seni ukir tradisional Minangkabau sebagaimana terpatrit pada rumah gadang, rangkiang, masjid-surau, dan balai adat (Nofrial, dkk, 2021:154). Ragam hias ukiran Minangkabau ini pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti rumah gadang, istana kerajaan, balai adat, masjid, rangkiang, dan lain-lain, baik untuk bidang kecil maupun pada bidang besar. Selain itu juga ragam hias ukiran juga diterapkan pada beberapa peralatan sehari-hari misalnya pada peralatan upacara, rumah tangga, alat pertanian, alat permainan dan sebagainya (Khairuzzaky, 2018: 55)

Seni ukir kayu di Minangkabau tidak hanya diterapkan pada rumah adat atau rumah gonjong, akan tetapi juga pada bangunan balai adat yaitu balairung. Balairung merupakan salah satu warisan budaya lokal di Minangkabau yang masih bertahan sampai sekarang yang memiliki kekhasan dengan seni ukir yang memiliki nilai estetis. Seni ukir yang diterapkan memiliki makna-makna filosofis yang terkandung didalamnya yang merupakan falsafah hidup masyarakat di Minangkabau. Seni ukir yang diterapkan di Minangkabau terdiri dari tiga jenis ukiran yang terinspirasi dari alam yang mengambil bentuk flora yaitu tumbuh-tumbuhan, fauna yaitu nama hewan dan nama benda alam lainnya.

Balairung di Minangkabau adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang masalah pemerintahan nagari dan juga sebagai tempat menyidangkan perkara atau pengadilan. Bentuknya sama dengan rumah gadang yaitu dibangun di atas tiang dengan atap yang berbentuk gonjong, tetapi kolongnya lebih rendah dari rumah gadang (A.A. Navis, 1984:188). Salah satu penerapan seni ukir kayu adalah pada bangunan balairung koto piliang di nagari Paninggahan kecamatan Junjung Sirih kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat. Balairung yang ada di daerah tersebut merupakan salah satu bangunan yang digunakan untuk tempat bermusyawarah atau berunding, tempat mengadakan pertemuan dan persidangan bagi penghulu-penghulu, niniak mamak, pemangku adat serta tempat berkumpul dan berunding bundo kanduang untuk membicarakan urusan pemerintahan nagari. Bangunan balairung ini didirikan di tanah kaum Datuk Tu Mangguang Rajo dengan ukuran bangunan 16 m x 5 m.

Seni ukir kayu pada bangunan Balairung Koto Piliang yang ada di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat adalah ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan nama benda alam lainnya. Seni ukir kayu yang diterapkan memiliki konteks budaya masyarakat yang mempunyai filosofi bagi masyarakatnya. Seni Ukir Kayu yang diterapkan pada balairung memiliki konsep alam takambang jadi guru yang belajar kepada alam dan salah satu wujud ekspresi dari nilai dan norma dari perilaku masyarakat di Minangkabau.

Estetika seni ukir kayu pada balairung memberikan karakter dan pesan pada bentuk bangunannya dan nilai estetis sebagai simbol budaya Minangkabau. Oleh karena itu dalam membahas seni ukir kayu pada bangunan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat menggunakan pendekatan estetis. Pendekatan estetis dalam penelitian ini untuk mengkaji terhadap seni ukir kayu pada bangunan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat yang menyangkut motif hias baik bentuk, struktur, pola, makna bagi masyarakat Minangkabau.

SP. Gustami mengatakan bahwa motif hias menjadi pangkal tolak atau esensi dari suatu pola dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan jalan ditebarkan secara berulang-ulang, sehingga akan diperoleh sebuah pola, yang bila diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi suatu ornamen (Gustami, 2008:7). Lebih lanjut bahwa motif

adalah satuan terkecil dari suatu ornamen, secara lebih sempit lagi bahwa motif adalah satuan pembentuk pola (Guntur, 2004:113).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, maka metode yang sesuai dengan penelitian kualitatif dengan cara prosedur melalui beberapa tahapan penelitian sebagai berikut.

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data- data empiris yang ada di lapangan, data tersebut yang sangat diperlukan untuk memahami secara keseluruhan dari obyek studi yang diselidiki. Observasi lapangan sangat penting untuk langkah pertama I pencarian data dengan menggunakan metode survei lapangan. Data tersebut diperoleh secara langsung seni ukir kayu pada bangunan Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah yang dilakukan dengan pengumpulan data yang berupa tulisan, buku, majalah, jurnal, proseding, visual dan arsip lainnya sebagai bahan yang akan dijadikan sumber dalam penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah pencarian data seni ukir kayu pada bangunannya dari informan yang memahami permasalahan penelitian, sehingga akan mendapatkan data yang akurat dan memudahkan analisisnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mendapatkan sumber visual melalui pengambilan foto-foto maupun rekaman seni ukir kayu yang ada di bangunan Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat

5. Analisa

Analisa adalah suatu langkah dalam menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, visual lainnya seperti foto, kemudian reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi dengan membuat rangkuman inti, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dilakukan kategorisasi. Tahap akhir dari analisa data adalah pemeriksaan keabsahan data yang didapatkan di lapangan. Kemudian barulah ditafsirkan data itu menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Lexy Maleong, 2017: 247)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Balairung Di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat

Bangunan Balairung di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat memiliki bentuk simetris dan meruncing di kedua ujungnya, yang

digambarkan sebagai sebuah kapal besar. Balairung merupakan pusat pemerintahan bagi niniak mamak untuk membicarakan urusan nagari dan kaumnya. Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan merupakan salah satu bangunan empat persegi panjang yang terdiri dari empat bagian, yaitu muka, belakang, samping kanan dan samping kiri. Sisi depan balairung dibuat dengan menggunakan bahan papan, bagian belakang dibuat dari bambu. Bagian pada dinding depan dan samping ditempatkan secara vertikal dan horizontal, yang diterapkan ukiran kayu hingga seluruh papannya.

Balairung Nagari Paninggahan yang bergonjong ini merupakan bentuk bangunan kelarasan Koto Piliang, bangunan ini mempunyai anjungan pada kedua ujungnya dengan lantai yang lebih tinggi. Lantai yang paling tinggi digunakan untuk penghulu pucuk. Struktur bangunan pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan memiliki tampilan yang mempesona, menarik, dan indah dengan penerapan seni ukir kayu yang sangat rumit

Struktur atas pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan ini memiliki bentuk gonjong sejumlah lima buah yang mirip dengan tanduk kerbau. Bagian atas ini disebut Singok yang berbentuk segitiga. Atap Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan memiliki tiga singok yaitu singok kiri kanan memiliki ukuran yang sama besar, ditinjau dari banyaknya ukiran. Pada bagian tengah singok ditutupi oleh dua kontruksi yang berbentuk seperti kubah masjid yang dihiasi dengan ukiran motif aka sarumpun.

Pada kontruksi singok dihiasi dengan ukiran dengan motif kaluak paku, puti maninjau, dan paniaram pisang. Seni ukir kayu tersebut diberi warna merah, kuning, hijau dan biru. Singok pada bagian serambi depan memiliki ukuran agak kecil. Singok terdapat Pereang yang fungsi sebagai penutup pada bagian bawah bidang singok. Pereang pada bangunan balairung terdapat dikedua singok kiri dan kanan. Bentuk pereang memanjang secara horizontal dengan ukiran bermotif itiak pulang patang, siriah gadang dan limpapeh.



Gambar 1. Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan
(Foto: Sri Depi Handayani)

Struktur bagian tengah bangunan Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat berbentuk segi empat. Bagian ini terdapat ukiran ukiran pada dinding balairung dengan komposisi secara berderet-deret satu arah. Ukiran tersebut disusun secara berulang, pengulangan-pengulangan secara

dinamis, dan terkesan formal. Ukiranyang diterapkan pada bagian bawah ini diberi warna kuning, biru dan hijau untuk daun seperti pada gambar di bawah.

Struktur bagian bawah Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat terdapat kolong yang lebih rendah bila di banding dengan dari kolong yang ada di rumah gadang, kolong ini dimaksudkan untuk memberikan udara yang lebih segar, oleh karena itu kondisi itu bermanfaat ketika terjadi musim panas. Kesadaran atas alam juga terlihat dari posisi atau tata letak bangunan balairung yang dibuat berjajaran sesuai dengan arah mata angin dari utara ke selatan, sehingga pada posisi tersebut sangat berguna untuk menghindarkan terik panas matahari secara langsung, sekaligus juga terpaan angin.

2. Seni Ukir Kayu Balairung Di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat

Di Wilayah Minangkabau seni ukir kayu diterapkan pada bangunan rumah adat. Selain diterapkan pada bangunan, ornamen juga diterapkan pada perabotan, kain tenun, dan produk bahan logam, seperti kerajinan perak, emas dan kuningan. Di Minangkabau dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan, berasal dari bentuk binatang dan berasal dari bentuk benda-benda (Ahmad Bahrudin, 2017:3).

Seni ukir tradisional di Minangkabau memiliki tiga jenis ukiran yang berdasarkan inspirasi terbentuknya seni ukiran. Pertama adalah seni ukir yang terinspirasi dari nama flora yaitu tumbuh-tumbuhan seperti aka barayun, aka duo ganggang, aka taranang, bungo anau, buah anau, bungo taratai dalam aie, daun puluik-puluik, daun bodi jo kipeh cino, kaluak paku kacang balimbiang, siriah gadang, dan siriah naiak. Kedua adalah seni ukir yang terinspirasi dari nama fauna yaitu hewan, seperti ayam mancotok dalam kandang, bada mudiak, gajah badorong, harimau dalam parangkok, itiak pulang patang, kucing lalok, kijang balari dalam ransang, dan tupai managun. Ketiga seni ukir yang terinspirasi dari nama-nama benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti ambun dewi, aie bapesong, ati-ati, carano kanso, jalo taserak, jarek takambang, jambua jarek rang pitalah, kaluak barayun, lapijah duo, limpapeh, kipeh cino dan sajamba makan (Siti Aisyah, 2018:401-402).

Seni ukir kayu pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat juga ada tiga jenis seni ukir kayu yang terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna) dan nama benda lainnya.

Seni Ukir Kayu Motif Flora atau Tumbuh-tumbuhan

Seni ukir kayu dengan motif hias tumbuh-tumbuhan di pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat banyak memperlihatkan sumber ide yang berasal dari alam yaitu tumbuh-tumbuhan (flora). Motif tumbuh-tumbuhan ini bentuk-bentuk ragam hias daun, akar maupun bunga. Soegeng Toekio mengatakan bahwa penggambaran motif tumbuh-tumbuhan diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal yang berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon maupun buah-buahan(1987: 74).

Seni ukir kayu dengan motif tumbuh-tumbuhan (flora) di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat adalah jenis tumbuhan yang hidup disekitarnya yang menjadi inspirasi penciptaanya kemudian dimodifikasi, dikreasikan dan stilisasi baik yang berupa akar, daun, buah, biji, tunas, ranting dan batang untuk dijadikan ragam hias ukiran media kayu. Oleh karena itu pada motif tumbuhan ini mencerminkan ciri khas wilayah tersebut, yang akhirnya muncul nama-nama motif seperti kaluak paku, siriah gadang, akar-akaran seperti aka cino, aka sarumpun dan lain-lain.

Misalnya, motif kaluak paku yang diterapkan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok ide dasarnya berasal dari tanaman kaluak pakis. Kaluak pakis ini tumbuhan yang tumbuh menjalar dan memanjang, oleh karena itu motif ini di Minangkabau yang digambarkan sesuai dengan sifat tumbuhan tersebut. Motif kaluak paku di Minangkabau ini melambangkan tanggung jawab laki-laki di Minangkabau yang memiliki dua fungsi, sebagai seorang ayah untuk anak-anaknya dan sebagai seorang mamak bagi kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga kaum dan nagari.



Gambar 2. Seni ukir kayu motif kaluak paku
(Foto: Sri Depi Handayani)

Motif Kaluak paku dalam masyarakat Minangkabau memiliki petatah-petitih yang sangat terkenal di daerah tersebut. Seperti yang diungkapkan Risman Marah sebagai berikut.

Kaluak paku kacang balimbiang
tampuruang lenggang-lenggangkan
baok manurun ka Saruso
tanam sirieh jo ureknyo
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
urang kampuang dipatenggangkan
tenggang nagari jan binaso
tenggang sarato jo adatnyo

Relung pakis kacang belimbing
tempurung lenggang-lenggangkan
bawa menurun ke Saruaso
tanam sirih serta uratnya
Anak dipangku kamanakan dibimbing
orang kampung dipertenggangkan
tenggang negeri jangan binasa

tenggang serta adatnya
(1987:24).

Begitu juga seni ukir kayu dengan motif siriah gadang yang diterapkan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok merupakan salah satu ide dasarnya dari dedaunan yaitu daun sirih. Daun sirih ini merupakan daun yang bisa digunakan untuk dipakai bermacam obat-obatan. Selain itu daun sirih sangat penting di Minangkabau terutama untuk upacara adat, seperti batagak penghulu. Di samping itu daun sirih sebagai buah tangan untuk mengantar undangan dalam pesta perkawinan, setiap orang yang diundang diharapkan memakan daun siriah yang dibawa sebagai tanda undangan sudah diterima. Siriah di Minangkabau juga merupakan lambang mufakat yang digunakan untuk membuka rundingan atau perkataan dengan orang lain.

Siriah adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang merambat, daunnya dapat dimakan dengan kelengkapannya yaitu kapur sirih, pinang dan gambir. Menurut Risman Marah bahwa daun sirih adalah suguhan adat yang pertama kali yang digunakan untuk membuka rundingan (1987: 22). Seperti petatah-petitih di Minangkabau satiok rundiang kadi mulai, satiok kato kadisabuik, katanggahan siriah dahulu (setiap rundingan akan dimulai, setiap perkataan akan diucapkan, ketengahkan sirih terlebih dahulu).



Gambar 3. Seni ukir kayu motif siriah gadang
(Foto: Sri Depi Handayani)

Ada juga seni ukir kayu dengan motif dengan jenis akar yaitu aka cino, aka sarumpun yang diterapkan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Menurut Hasni Siat dalam Purwo Prihatin, dkk, bahwa aka dalam bahasa di Minangkabau dapat diartikan sebagai akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal atau daya pikir, sedangkan Cino berasal dari kata Cina yaitu nama bangsa dan negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup (Purwo Prihatin, dkk, 2022:48-49). Seni ukir kayu motif aka cino (akar Cina) merupakan lambang keuletan dan kegigihan yang dilambangkan dengan akar tumbuhan yang merambat dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan menjalar kemana-mana akan tetapi tidak terputus dengan akar umbinya.



Gambar 4. Seni ukir kayu motif aka cino
(Foto: Sri Depi Handayani)



Gambar 5. Seni ukir kayu motif aka sarumpun
(Foto: Sri Depi Handayani)

Seni ukir kayu yang diterapkan di Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok juga menggunakan motif bunga-bunga yaitu motif sikambang manih. Motif sikambang manih ini merupakan motif yang menggambarkan bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat indah dipandang mata. Motif ini diterapkan pada seni ukir kayu terutama pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela.

Menurut pandangan Hasni Siat dalam Purwo Prihatin, dkk, bahwa motif ini ibarat bunga yang sedang mekar yang sangat indah bila dipandang mata, biasanya motif ini diterapkan pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela, motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun dan senang menerima tamu, motif ini banyak variasinya dan merupakan motif pengisi bidang besar (2022:49). Bahwa dalam masyarakat Minangkabau keramah-tamahan sangat penting dan harus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Ukiran kayu motif sikambang manih
(Foto: Sri Depi Handayani)

Seni Ukir Kayu Motif Fauna (Hewan)

Motif hias binatang digambarkan dalam corak yang bermacam-macam yaitu ada yang bentuk realistis, stilisasi dekoratif, imajinatif, dan dalam bentuk transformatif dan khayal (Aryo Sunaryo, 2011:122). Di Minangkabau pengaruh Islam sangat kuat oleh karena itu penggambaran makhluk hidup dilakukan dengan stilisasi dekoratif. Soedarso Sp, mengatakan bahwa di masa pengaruh Islam di saat mana ada kecenderungan untuk tidak melukiskan makhluk hidup maka apabila ada dorongan untuk melukiskannya, disamarlah bentuk-bentuk makhluk hidup dengan berbagai cara misalnya setiliran tumbuh-tumbuhan atau dengan huruf-huruf Arab (2006:22).

Ukiran fauna pada bangunan di balairung Koto Piliang yang ada di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat yang menggunakan bentuk fauna tertentu sebagian besar bentuk stilisasi secara natural, dalam visualisasinya bentuk hewan diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan ukiran, seperti hewan itik, kucing, ayam, tupai, siamang dan sebagainya.

Misalnya ukiran dengan motif itiak pulang patang sudah dilakukan dengan bentuk stilisasi yaitu wujud itik sudah disamarkan atau digayakan dalam penerapan pada bangunan Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat. Hewan Itiak mencari makanannya di air biasanya secara bersama-sama dan kadang sendiri-sendiri. Apabila berjalan bersama di pematang sawah itiak akan berjalan dengan tertib dan tidak saling dahulu-mendahului, tetapi apabila ada seekor itiak yang jatuh dari pematang, maka itiak yang lainya ikut turun bersama-sama menjemput temannya yang terjatuh dan secara bersama-sama pula mereka naik kembali ke atas pematang sawah. Demikian juga dengan apabila seekor itiak sudah naik ke pematang sawah atau ketempat yang lebih tinggi, itiak-itiak yang lain akan mengikuti bersama-sama dari belakang secara tertib. Selain itu itiak juga dikenal sangat gigih dalam mencari makanan mulai dari pagi hingga sore.

Menurut Zulhelman bahwa bentuk itik berjalan petang ini mengandung pengertian yaitu sebagai perlambang kesepakatan, keteraturan, serta seiya sekata dan persatuan yang kokoh (2004:169). Di Minangkabau sebagai cerminan kehidupan itiak yang pulang patang menggambarkan bagaimana masyarakatnya suka hidup rukun dan damai, saling bekerjasama, dan saling bergotong-royong sehingga mencerminkan masyarakat yang memiliki persatuan yang kuat. Seperti yang terlihat itiak adalah hewan yang hidup berkelompok dan memiliki kebersamaan yang sangat kuat.



Gambar 7. Ukiran Ukiran Itiak Pulang Patang
(Foto: Sri Depi Handayani)

Bangunan pada Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat juga menerapkan ukiran motif tatandu maisok bungo yaitu ulat daun yang memiliki makna hidup yang bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Sifat ulat daun ini merupakan hal yang tidak baik untuk dijadikan teladan, karena saat tatandu atau ulat daun menghisap sari bunga, maka ulat tersebut akan menghisap madu serta memakan bunga sampai habis, sampai yang tinggal hanya tulang daunnya. Manusia yang memiliki sifat seperti ini, tidak segan-segan menghabiskan harta benda yang dimiliki oleh orang lain. Sifat seperti ini adalah sifat tercela karena hidup di atas penderitaan orang lain. Tatandu maisok bungo yaitu ulat daun merupakan lambang sifat yang kurang baik dan sangat berbahaya karena orang yang seperti ini akan merugikan orang lain.



Gambar 8. Ukiran Tatandu Maisok Bungo
(Foto: Sri Depi Handayani)

Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat, Ukiran Siamang Manggapai, merupakan lambang kreatifitas dan kelincahan dalam kehidupan sehari-hari. Siamang adalah binatang yang hidupnya lincah meloncat dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Hewan ini sangat lincah dan bijak dalam melompat dan berayun-ayun menggunakan ekornya. Siamang merupakan lambang kelincahan dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia mengambil pelajaran yang positif dari kehidupan hewan siamang, bahwa dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan ini harus dilandasi dengan kegigihan, kesungguhan serta kelincahan dengan demikian harus dibekali dengan ilmu dan keterampilan.



Gambar 9. Seni ukir kayu Motif Siamang Manggapai
(Foto: Sri Depi Handayani)

Bangunan Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat ini juga terdapat ukiran dengan motif limpapeh. Limpapeh adalah binatang yang mirip dengan kupu-kupu yang tidak memiliki warna yang mencolok. Menurut Risman Marah bahwa limpapeh merupakan sebutan wanita atau seorang gadis yang mendiami rumah gadang. Dalam konteks budaya Minangkabau seperti pepatah adat yang disebutkan limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang dalam nagari diartikan limpapeh rumah yang besar, semarak anjung dalam negeri (1987:26)



Gambar 10. Ukiran Limpapeh
(Foto: Sri Depi Handayani)

Seni Ukir Motif Nama Benda dan Alam Lainnya

Seni ukir kayu pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat juga menggunakan motif yang berasal dari nama benda dan alam lainnya. Penerapan motif ini dikreasikan melalui distilisasi sehingga menjadi suatu bentuk ukiran dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Penyusunan pola motif dilakukan dengan menebarkan ukiran dengan cara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu ukiran dengan ukiran lainnya. Adapun motif nama benda dan alam lainnya yang diterapkan pada seni ukir kayu diantaranya jalo terserak, saik galamai, lapiah ampek dan sebagainya.

Misalnya motif penamaan benda yaitu jalo taserak pada seni ukir kayu pada Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat merupakan jala yang terkembang yang difungsikan untuk jerat dalam menangkap ikan, burung atau binatang lainnya. Ukiran motif jalo taserak merupakan lambang kebersamaan dan tidak membedakan sama orang lain. Dalam upacara adat di Minangkabau, semua kerabat, ipar bisan, anak pisang dan pemimpin adat dalam nagari seperti penghulu, ulama, cadiak pandai, manti dan niniak mamak serta seisi kampung diundang untuk menghadiri upacara adat, terutama upacara kebesaran dalam nagari.



Gambar 11. Ukiran Ukiran Jalo Taserak
(Foto: Sri Depi Handayani)

Seni ukir kayu pada Balairung Koto Piliang di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat juga diterapkan motif saik galamai. Ajik atau galamai adalah makanan khas Minangkabau dalam penyajiannya dipotong atau di iris dengan bentuk persegi, seperti jajaran genjang yang merupakan ciri khasnya.



Gambar 12. Seni ukir kayu motif saik galamai
(Foto: Sri Depi Handayani)

D. SIMPULAN

Seni ukir kayu yang dipahatkan pada bangunan balairung Nagari Paninggahan Kabupaten Solok propinsi Sumatera Barat memiliki makna dan fungsi yang membawa pesan yang disamakan ke dalam ukiran-ukiran yang indah. Jenis seni ukir kayu yang diterapkan pada balairung tersebut mengambil inspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan (flora), nama hewan (fauna) dan nama benda alam lainnya yang ada disekitarnya yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Seni ukir kayu yang diterapkan pada balairung adalah seni ukir kayu dengan motif tumbuh-tumbuhan adalah siriah gadang, aka cino, kaluak paku, sikambang manih, bungo pitulo, motif hewan seperti itiak pulang patang, limpapeh, tatandu maisok bungo, labah manyasok, siamang manggapai, sedangkan motif nama benda alam lainnya adalah jalo taserak, lapiah ampek jo bungo kunyik dan saik galamai.

Seni ukir kayu yang diterapkan pada balairung selain memiliki keindahan dan menambah kesan estetik juga melambangkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian kehidupan masyarakat di Minangkabau dengan alamnya. Seni ukir juga memberikan gambaran keharmonisan dalam tata pergaulan kehidupan antar individu dalam masyarakat, tatanan sistem pemerintahan, hubungan sinergis pada sistem kekerabatan serta kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat di Minangkabau.

Daftar Pustaka

A.A. Navis, (1984). Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta: PT Grafiti Pers.

Aryo Sunaryo, Cetakan Ketiga (2011). Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen, Semarang: Dahara Prize.

Ahmad Bahrudin, (2017). Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Guntur, (2004). Ornamen Sebuah Pengantar, Surakarta: P2AI STSI Press.

Khairuzzaky, (2018). "Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Pagaruyung" [Study Of Traditional Decoration Structure Of Minangkabau Traditional Carving On Istano Basa Pagaruyung], Jurnal Titik Imaji, Volume 1 Nomor 1: 54-67.

Lexi J. Moleong, Cetakan Ketiga Puluh Enam (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Nofrial, Purwo Prihatin, Marten Agung Laksono, (2021). Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Untuk Dekorasi Pelaminan, Corak Jurnal Seni Kriya Vol.10 No.2, 153-168.

Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution, (2022). Bentuk Ukiran Pada Bangunan Museum PDIKM Kota Padangpanjang, Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya Vol 7 No 1 Februari, 39-53.

Risman Marah, (1987). Ragam Hias Minangkabau, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Pembelajaran, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarso,Sp. (2006). Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soegeng Toekio, (1987). Mengenal Ragam Hias Indonesia, Bandyng: Penerbit Angkasa.

SP. Gustami, (2008). Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Yogyakarta: Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Zulhelman, dalam Mahdi Bahar, (2004). "Alam Berkembang Jadi Guru:Penciptaan Ragam Hias Minangkabau: Seni Tradisi Menantang Perubahan", Bunga Rampai, Padangpanjang: STSI-Padangpanjang Press.

Siti Aisyah,(2018). "Pola Dasar Dan Makna Ukiran Motif Rumah Gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Sumatera Barat", Narada, Jurnal Desain & Seni, FDSK – UMB, Volume 5 Edisi 3, 401-415.